

## Featured Research

---

# Kenakalan Remaja dalam Perspektif Relasi Teman Sebaya: Studi Kualitatif Fenomenologis

Mhd. Wildan Fadli AR Harahap\*), Ali Daud Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

\*) Correspondence e-mail: [alidaudhasibuan@uinsu.ac.id](mailto:alidaudhasibuan@uinsu.ac.id)

**Abstrak:** Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena sosial yang kerap muncul pada masa perkembangan siswa remaja, terutama dipicu oleh pengaruh teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMP Negeri 13 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui subjek yang diambil secara *snowball sampling* dari siswa yang pernah terlibat melakukan kenakalan, serta guru BK di SMP Negeri 13 Medan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan; 1) bentuk kenakalan siswa berupa, bolos, mencontek, berbicara kasar, merokok, berkelahi, dan mengganggu proses belajar; 2) Proses terjadinya kenakalan umumnya berawal dari pengaruh teman sebaya, dimana siswa terdorong mengikuti perilaku kelompok demi memperoleh penerimaan sosial; 3) strategi penolakan ajakan kenakalan dilakukan siswa dengan menghindari kelompok tertentu, bersikap asertif, maupun mencari dukungan dari teman yang lebih positif; 4) guru BK berperan penting memberikan layanan konseling, pembinaan, serta menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran dan orang tua dalam mengawasi serta membimbing siswa. Dapat disimpulkan, pengaruh teman sebaya sangat kuat terhadap munculnya kenakalan, namun dapat diminimalisir melalui penguatan keterampilan asertivitas siswa, peningkatan dukungan sosial positif, dan optimalisasi peran guru BK.

**Keywords:** Kenakalan Remaja, Teman Sebaya, Siswa SMP, Bimbingan Konseling, Pengalaman Siswa

**Article History:** Received on 11/11/2025; Revised on 24/12/2025; Accepted on 30/12/2025; Published Online: 31/12/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) masih menjadi isu yang mendapat perhatian serius, khususnya pada dunia pendidikan (Jasmiara & Herdiansah, 2021). Masa remaja, yang mencakup rentang usia siswa sekolah menengah pertama (SMP), merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional yang sangat signifikan (Santrock, 2019). Perubahan tersebut sering kali menimbulkan gejala psikologis yang memengaruhi perilaku remaja, termasuk

kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang dari norma sosial maupun tata tertib sekolah (Putranto, 2016).

Kenakalan remaja pada dasarnya dapat dipahami sebagai perilaku yang melanggar aturan, baik hukum, norma, maupun nilai sosial, yang dilakukan oleh individu berusia remaja (Kartono, 2017). Bentuk kenakalan tersebut bervariasi, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos, merokok, ribut saat belajar, mengganggu teman yang dengan belajar, perundungan (*bullying*), berkata kasar, dan berkelahi, hingga kenakalan yang lebih serius seperti tawuran (Aderia & Nasution, 2024), penggunaan zat terlarang, dan tindak kriminal kecil.

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya (Tianingrum, 2019). Teman sebaya menjadi pihak yang sangat dominan dalam kehidupan remaja, bahkan sering kali lebih dominan dibandingkan pengaruh orang tua atau guru (Steinberg, 2017). Pada masa SMP, siswa berada dalam fase perkembangan diri yang belum sempurna seringkali menjadi pemicu terjadinya perilaku negatif remaja (Zein & Siregar, 2024), dimana hubungan dengan teman sebaya memiliki nilai yang sangat tinggi, sehingga mereka cenderung berusaha menyesuaikan diri dengan kelompoknya (Alifa, 2024). Ketika kelompok sebaya memiliki kecenderungan perilaku negatif, maka individu yang tergabung di dalamnya berisiko besar ikut terpengaruh (Sofiatun, 2021).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa tekanan dari teman sebaya merupakan salah satu faktor paling kuat yang memicu perilaku menyimpang pada remaja (Aderia & Nasution, 2024; Sofiatun, 2021; Tianingrum, 2019; Zein & Siregar, 2024). Misalnya, remaja yang berada dalam kelompok teman sebaya dengan kecenderungan merokok, berkelahi, atau melanggar aturan, lebih rentan untuk meniru perilaku tersebut (Brown & Larson, 2009). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (2001), yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model, termasuk teman sebaya.

Beberapa penelitian lain juga telah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dan kenakalan remaja. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), menemukan bahwa remaja dengan kelompok sebaya yang cenderung melakukan pelanggaran aturan lebih rentan terlibat dalam perilaku nakal dibandingkan dengan remaja yang bergaul dengan kelompok positif. Sementara itu, penelitian lain oleh Putri (2018), menegaskan bahwa tekanan teman sebaya merupakan faktor kuat yang mempengaruhi perilaku membolos dan keterlibatan dalam kenakalan lainnya.

Namun demikian, tidak semua remaja yang berada dalam kelompok sebaya negatif akan otomatis terlibat dalam kenakalan. Faktor individual seperti kepribadian, kemampuan asertif, dan dukungan sosial dari keluarga maupun sekolah dapat berperan sebagai benteng yang melindungi remaja dari pengaruh buruk (Hurlock, 2011). Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teman sebaya berperan signifikan dalam mempengaruhi kenakalan remaja, sebagian besar studi masih berfokus pada pengukuran hubungan secara kuantitatif. Studi yang menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi ajakan teman sebaya yang mendorong kenakalan, serta strategi yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam

konteks sekolah tertentu, masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai interaksi siswa dengan teman sebaya dan peran guru BK dalam pencegahan kenakalan, khususnya di SMP Negeri 13 Medan.

SMP Negeri 13 Medan, sebagai salah satu sekolah negeri di Kota Medan, menghadapi tantangan serupa dalam membina siswanya agar terhindar dari perilaku menyimpang. Sekolah ini memiliki siswa dengan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan karakteristik yang beragam. Kondisi sosial perkotaan yang dinamis, ditambah dengan perkembangan teknologi informasi dan media sosial, semakin memperluas ruang interaksi remaja dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Putranto, 2016). Fenomena pergaulan yang semakin kompleks ini meningkatkan kemungkinan siswa terpapar pengaruh negatif dari lingkungannya.

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk kenakalan yang kerap terjadi di kalangan siswa SMP Negeri 13 Medan dan bagaimana kaitan proses kenakalan tersebut muncul ditinjau dari peran teman sebaya. Kemudian memberikan gambaran bagaimana siswa menghadapi ajakan teman sebaya dalam melakukan tindakan kenakalan. Selain itu juga, bagaimana upaya yang dilakukan guru BK dalam menanggulangi terjadinya kenakalan di SMP Negeri 13 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di Sekolah. Dengan harapan, guru BK secara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua dalam rangka menangani kenakalan remaja di sekolah secara efektif dan efisien.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi (Hasibuan, 2023), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif siswa SMP dalam menghadapi tekanan teman sebaya yang memicu kenakalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell & Poth (2018), yang menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berusaha menggali makna pengalaman hidup individu dan menemukan esensi dari pengalaman tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Medan, dipilih karena sekolah ini merepresentasikan dinamika khas sekolah negeri di wilayah perkotaan dengan keragaman latar belakang sosial-ekonomi siswanya. Kondisi tersebut menjadikan interaksi antar siswa sangat kompleks, sehingga peluang terjadinya pengaruh negatif dari teman sebaya cukup tinggi.

Pemilihan subjek/informan penelitian dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* (Hasibuan, 2023), terhadap siswa yang dianggap pernah terlibat kenakalan atau pernah diajak teman melakukan kenakalan (Miles et al., 2014). Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, melainkan menyesuaikan dengan prinsip titik jenuh data atau *data saturation* (Hasibuan, 2023; Miles et al., 2014), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan (Creswell & Poth, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Hasibuan, 2023; Miles et al., 2014). Peneliti berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data. Untuk mendukung

proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta alat bantu seperti perekam suara (dengan izin informan) agar data yang diperoleh lebih akurat. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik penjamin keabsahan data berupa validitas, seperti triangulasi, member *check*, dan *peer debriefing* (Miles et al., 2014). Triangulasi dilakukan baik dari segi sumber maupun teknik, misalnya dengan membandingkan data wawancara siswa dengan informasi dari guru BK dan dokumen sekolah, serta mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member *check* dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan bias subjektif (Miles et al., 2014). Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, sifat sukarela partisipasi mereka, serta jaminan kerahasiaan identitas (Hasibuan, 2023). Nama siswa diganti dengan inisial atau kode tertentu, dan hasil penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Wawancara dilakukan dengan suasana yang nyaman, sehingga siswa dapat mengungkapkan pengalaman mereka tanpa merasa tertekan.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan analisis tematik (Hasibuan, 2023). Proses analisis data dilakukan mulai dari transkripsi data wawancara, pemberian kode, pengelompokan sesuai tema, dan memberikan makna mendalam secara subjektif berdasarkan informan penelitian (Miles et al., 2014). Langkah-langkah utama yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hasibuan, 2023; Miles et al., 2014). Proses ini dilakukan bersiklus secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, sampai benar-benar mendapatkan hasil penelitian yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMP Negeri 13 Medan yang Terjadi dalam Kaitannya dengan Peran Teman Sebaya

Kenakalan remaja yang terjadi di kalangan siswa SMP Negeri 13 Medan dalam kaitannya dengan peran teman sebaya bukanlah kenakalan yang bersifat ekstrem, melainkan masih pada bentuk kenakalan ringan yang terkadang kenakalan tersebut masih dianggap sepele oleh beberapa pihak termasuk siswa. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut seperi; bolos pada jam pelajaran tertentu, mencontek pada saat ujian, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, berkata kasar atau tidak sopan, berkelahi, dan ribut dalam suasana pembelajaran yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas VIII yang peneliti temui sebagai berikut:

*“Kadang kalau pelajaran sulit, banyak tugas, dan gurunya kiler, kami bosan, jadi ada teman yang ngajak bolos ke kantin. Sebenarnya saya takut ketahuan, tapi kalau nggak ikut, nanti dibilang penakut.”*

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa siswa bolos karna siswa mempersepsikan mata pelajaran tertentu membosankan karna sulit, banyak tugas, dan ditambah lagi dengan cara gurunya yang menurut siswa kiler. Kemudian, yang semakin

memicu terjadinya perilaku membolos tersebut karna siswa merasa tertantang dengan ajakan temannya. Selain itu, bentuk kenakalan lain juga seperti ribut ketika pembelajaran berlangsung sebagaimana hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

*“Biasanya kami ribut karna pembelajarannya kurang menarik, sehingga daripada kami bolos maka kami tetap berada di kelas namun melakukan kegiatan yang kami senangi, misalnya kami bercerita berbagai hal, seperti film, game, musik, bola, dan lain-lain. Karna asiknya bercerita yang awalnya hanya berbisik kemudian suara makin keras dan menjadi ribut”.*

Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa kenakalan siswa seperti ribut pada saat pembelajaran berlangsung dipicu oleh persepsi siswa terhadap pembelajaran yang kurang menarik, ditambah lagi dengan ajakan teman untuk terus bercerita terkait berbagai hal yang kemudian menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Meskipun demikian, siswa lain juga kerap memberikan nasehat atau teguran untuk tidak ribut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ketika kami sedang asik bercerita terkadang teman yang lain membisikkan kepada kami agar tidak ribut, karna mengganggu kegiatan belajar. Dan diingatkan agar tidak terus ribut yang nantinya akan membuat guru memarahi kami. Meskipun peringatan tersebut juga sering kami abaikan karna sudah gantung ceritanya”.*

Bentuk kenakalan lainnya yang terjadi adalah tidak mengerjakan tugas dan juga mencontek pada saat ujian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa sebagai berikut:

*“Tugas yang diberikan guru tidak dapat saya kerjakan tepat waktu karna tidak paham, terkadang juga karna lupa, sibuk bermain dan begadang, sehingga tugas tidak dapat diselesaikan. Karna itu, saya ketika sampai di sekolah meminta tugas teman untuk saya contek agar dapat dikumpulkan, meskipun terkadang tidak siap, dan juga terkadang tidak diberikan teman untuk saya contek”.*

Sementara pada saat ujian mengapa siswa mencontek, juga dapat diketahui melalui hasil wawancara sebagai berikut:

*“Saya mencontek karna takut nilai rendah dan gagal pada mata pelajaran tersebut. Selain itu juga saya melihat teman-teman juga ada yang mencontek, akhirnya saya juga ikut mencontek”.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa tidak mengerjakan PR karna tidak paham materi pelajaran, sibuk bermain dan begadang dan akhirnya tidak dapat menyelesaikan tugas. Kemudian, mengapa siswa mencontek pada saat ujian karna tidak paham, takut gagal, dan tergoda melihat teman yang juga mencontek.

Bentuk kenakalan lainnya yang terjadi adalah merokok dan terlambat masuk kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa sebagai berikut:

*“Ada teman yang mengajak merokok di belakang kelas atau di tempat-tempat yang tidak dapat dilihat guru. Teman mengajak kami merokok biar akrab atau biar terjalin kebersamaan kami. Walaupun saya mulanya menolak, tapi karna terpaksa akhirnya saya ikut merokok”.*

Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

*“Karna terlalu asik merokok kami terlambat masuk kelas, biasanya kami menghamburkan rokok dulu baru masuk kelas sehingga tidak tercium lagi aroma rokok dari tubuh kami. Karna itu kami menjadi terlambat masuk kelas”.*

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa siswa merokok dan terlambat masuk kelas adalah dua perilaku yang saling berkaitan. Siswa merokok awalnya karna ajakan teman dan terpaksa untuk menjaga kebersamaan. Keterlambatan masuk kelas umumnya karna terlalu sibuk merokok dan menghilangkan jejak seperti memastikan hilangnya aroma rokok sebelum masuk kelas.

Bentuk kenakalan lainnya adalah berkata kasar atau tidak sopan yang terkadang berujung perkelahian. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama siswa sebagai berikut:

*“Teman-teman sering berkata kasar dan tidak sopan yang membuat kuping saya panas. Karna itu, saya tidak sabar dan kemudian membalas perkataan tersebut. Akhirnya karna kami sama-sama keras dan semakin panas membuat kami menjadi berkelahi untuk menjaga harga diri”.*

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa siswa berkata kasar dan tidak sopan kepada sesama temannya yang membuat panas dan saling balas yang berujung pada perkelahian untuk menjaga harga diri.

Hal sesuai dengan hasil observasi di kelas, di mana beberapa siswa tampak berbicara keras, bercanda berlebihan, dan tidak memperhatikan guru ketika bersama kelompoknya. Saat guru BK menegur, mereka hanya diam sementara, namun kembali mengulang perilaku tersebut ketika bersama teman dekat.

Selain itu, dokumentasi berupa catatan pelanggaran tata tertib menunjukkan bahwa kasus terbanyak adalah keterlambatan datang ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, ribut di kelas, serta tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru BK menyebutkan bahwa kasus ini sebagian besar dilakukan secara berkelompok, bukan individu.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk kenakalan yang ada di SMP Negeri 13 Medan lebih condong pada kenakalan ringan yang terkait dengan kedisiplinan, tata tertib, dan sikap belajar, bukan pada bentuk kenakalan yang bersifat kriminal atau destruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Kartono, (2017), yang menyatakan bahwa kenakalan remaja pada tahap awal biasanya dimulai dari pelanggaran kecil yang dianggap wajar dalam kelompok sebaya, namun jika tidak ditangani dapat berkembang ke bentuk yang lebih serius. Dengan demikian, perilaku membolos, menyontek, dan mengganggu kelas yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai manifestasi awal kenakalan remaja yang dipengaruhi lingkungan sosial terdekat.

Proses munculnya kenakalan ini banyak dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya. Sebagian besar siswa yang terlibat kenakalan awalnya hanya ikut-ikutan karena diajak atau dibujuk oleh teman sekelas atau kelompoknya. Ajakan tersebut biasanya dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari bujukan halus, ejekan jika tidak mau ikut, hingga tekanan kelompok yang membuat siswa merasa terpaksa. Hal ini membuktikan bahwa teman sebaya berperan penting sebagai faktor eksternal yang dapat mendorong siswa melakukan perilaku menyimpang. Menurut Santrock (2019), masa remaja merupakan periode di mana

kebutuhan akan penerimaan sosial sangat tinggi, sehingga siswa cenderung menyesuaikan diri dengan perilaku kelompok meskipun bertentangan dengan nilai pribadi. Penelitian Brown & Larson (2009), juga menegaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya sering kali menentukan pilihan perilaku remaja.

Penelitian Steinberg dan Steinberg & Monahan (2007), juga menemukan bahwa puncak kerentanan terhadap tekanan teman sebaya terjadi pada usia 12–14 tahun, di mana siswa cenderung mengikuti kelompok agar tidak terisolasi. Namun demikian, teman sebaya tidak selalu menjadi pemicu perilaku kenakalan, melainkan juga dapat memberikand ampak positif seperti meningkatkan motivasi belajar dan perilaku prososial (Wentzel, 2017a).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya *peer pressure* yang memaksa siswa menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan remaja yang dikemukakan Santrock (2019), bahwa pada masa SMP, hubungan dengan teman sebaya menjadi pusat identitas sosial. Tekanan untuk diterima kelompok mendorong remaja untuk menyesuaikan diri, bahkan dengan perilaku yang bertentangan dengan aturan sekolah.

## 2. Strategi Siswa Menghadapi Teman yang Memicu Kenakalan

Strategi siswa dalam menghadapi pengaruh teman sebaya dapat dijelaskan dengan konsep asertivitas. Menurut Alberti & Emmons (2017), individu yang asertif mampu menolak ajakan orang lain dengan cara yang sopan tanpa menimbulkan konflik. Dalam penelitian ini, siswa yang lebih berani menolak ajakan negatif umumnya memiliki keterampilan asertif dan rasa percaya diri yang lebih baik dibandingkan siswa lain. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2018), yang menunjukkan bahwa remaja dengan efikasi diri tinggi lebih mampu menghindari perilaku kenakalan karena yakin pada kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, upaya siswa dalam menghadapi pengaruh negatif teman sebaya sangat dipengaruhi oleh faktor internal (asertivitas, efikasi diri, motivasi belajar) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, peran guru, serta lingkungan sekolah).

Hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 13 Medan menunjukkan variasi strategi yang digunakan untuk menghadapi teman sebaya yang mengajak melakukan kenakalan. Seorang siswa kelas VIII menuturkan bahwa:

*“Kalau ada yang ngajak bolos, saya pura-pura bilang disuruh orang tua cepat pulang atau ada pekerjaan rumah. Jadi saya ada alasan biar mereka nggak marah”.*

Strategi ini mencerminkan bentuk *coping avoidance* atau penghindaran, yaitu cara remaja menghindari konfrontasi langsung dengan tetap menjaga hubungan sosial. Sementara itu, siswa lain menyampaikan:

*“Saya lebih baik ngomong jujur, bilang saja tidak mau. Kalau ikut, nanti malah susah sendiri, bisa dipanggil orang tua”.*

Hal ini menunjukkan bentuk asertivitas, yaitu keberanian mengungkapkan pendapat dengan tegas namun tetap menghargai orang lain (Alberti & Emmons, 2017).

Selain itu, hasil wawancara dengan guru BK menguatkan bahwa sebagian besar siswa memilih cara tidak langsung untuk menolak ajakan negatif teman sebaya. Guru BK menjelaskan:

*“Anak-anak cenderung takut dijauhi kalau menolak secara kasar. Jadi biasanya mereka cari alasan atau menghindar. Ada juga yang melapor ke saya setelah merasa tertekan”.*

Hal ini konsisten dengan temuan Steinberg & Monahan (2007), yang menyatakan bahwa resistensi terhadap pengaruh teman sebaya masih lemah pada usia remaja awal, karena kebutuhan akan penerimaan sosial lebih tinggi dibandingkan kemandirian moral.

Observasi di lingkungan sekolah memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kelompok pertemanan positif lebih mampu menjaga diri dari kenakalan. Misalnya, siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler pramuka atau olahraga lebih sering berkumpul di lingkungan sekolah dengan aktivitas produktif, sementara kelompok lain yang kurang terikat kegiatan cenderung lebih mudah terlibat perilaku seperti membolos atau nongkrong di luar sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* dari Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa perilaku remaja dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sosial, termasuk meniru perilaku teman sebaya yang dominan.

Dokumentasi guru BK juga memperlihatkan catatan konseling dari beberapa siswa yang melaporkan merasa ditekan oleh teman sebaya untuk ikut tawuran antar kelas. Salah satu siswa menulis dalam laporannya:

*“Saya dipaksa ikut kumpul sama anak-anak kelas lain untuk lawan kelas tetangga, tapi saya takut. Jadi saya pura-pura sakit dan izin tidak masuk sekolah”.*

Berdasarkan catatan ini terlihat bahwa strategi *withdrawal* atau menarik diri menjadi salah satu cara yang cukup sering digunakan siswa untuk melindungi diri. Menurut Hirschi (2002), ikatan sosial yang kuat dengan sekolah dan keluarga dapat membantu siswa menolak ajakan negatif, meskipun dalam praktiknya cara yang digunakan sering bersifat kompromis.

Temuan lapangan ini diperkuat oleh penelitian Brown et al., (2008), yang menemukan bahwa remaja yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, menolak dengan sopan, dan mencari alasan yang dapat diterima, lebih berhasil mengatasi tekanan teman sebaya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Wentzel (2017), bahwa dukungan positif dari teman sebaya dapat berperan sebagai benteng terhadap pengaruh negatif, sedangkan teman sebaya yang bersikap menyimpang cenderung memperkuat perilaku kenakalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa strategi siswa dalam menghadapi ajakan teman yang memicu kenakalan adalah penolakan langsung (*assertive refusal*), pencarian alasan (*excuse making*), penghindaran (*avoidance*), dan mencari dukungan (*seeking help*) (Bandura, 1997; Gottfredson & Hirschi, 1990). Keempat strategi ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki mekanisme adaptif dalam menghadapi tekanan teman sebaya, meskipun efektivitasnya berbeda-beda tergantung pada konteks sosial. Menurut penelitian Zimmerman & Arunkumar (1994), remaja yang memiliki efikasi diri tinggi lebih mampu menolak ajakan teman sebaya, karena mereka percaya pada

kemampuan diri untuk mengontrol tindakan. Sebaliknya, remaja dengan efikasi diri rendah cenderung lebih mudah menyerah pada pengaruh kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa upaya siswa dalam menghadapi teman sebaya yang memicu kenakalan tidak hanya mencerminkan aspek individual (seperti asertivitas dan kontrol diri), tetapi juga aspek sosial (dukungan teman sebaya positif dan peran guru BK). Hal ini mendukung pandangan Santrock (2019), bahwa perkembangan remaja berlangsung dalam interaksi dinamis antara faktor personal, sosial, dan lingkungan sekolah.

### 3. Upaya Guru BK dalam Menangani Kenakalan Siswa

Guru bimbingan konseling (BK) di SMP Negeri 13 Medan memiliki peran sentral dalam menangani kenakalan siswa. Peran guru BK ini sejalan dengan fungsi utama bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, dan karier (Prayitno & Amti, 2018). Dengan pendekatan humanistik, guru BK berusaha mengarahkan siswa agar mampu mengendalikan diri dan mengambil keputusan yang lebih baik. Surya (2015), menegaskan bahwa layanan konseling yang berbasis empati dan penghargaan terhadap siswa lebih efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang dibandingkan pendekatan yang bersifat hukuman. Demikian pula, penelitian Suryani (2020), menunjukkan bahwa konseling yang menekankan pada kesadaran diri dapat memperkuat kontrol diri remaja terhadap pengaruh negatif teman sebaya. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan guru BK di SMP Negeri 13 Medan dapat dikatakan sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan konseling modern yang menekankan pada pencegahan, pembinaan, dan pemberdayaan siswa.

Hasil penelitian di SMP Negeri 13 Medan menunjukkan bahwa guru BK memainkan peran penting dalam menangani bentuk kenakalan remaja yang dipicu oleh teman sebaya. Dari hasil wawancara dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa kenakalan yang sering muncul adalah membolos, berbicara kasar kepada teman, dan bercanda berlebihan di kelas hingga mengganggu jalannya pembelajaran. Guru BK menyampaikan:

*“Anak-anak biasanya tidak berani membolos sendirian. Mereka ikut teman, kadang ada satu yang mengajak lalu yang lain mengikuti. Itu yang sering membuat kami harus memanggil mereka ke ruang BK.”*

Wawancara dengan seorang siswa kelas VIII juga menguatkan hal tersebut. Ia mengatakan:

*“Kalau teman ngajak bolos, rasanya susah nolak. Soalnya kalau nggak ikut, nanti diejek sama teman. Tapi kalau sudah dipanggil guru BK, jadi mikir lagi, takut kena poin pelanggaran.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk perilaku kenakalan, namun kehadiran guru BK memberikan kontrol sosial agar siswa berani menolak ajakan negatif.

Observasi yang dilakukan peneliti di kelas juga memperlihatkan bahwa siswa yang duduk berkelompok dengan teman yang aktif melakukan kenakalan cenderung ikut-ikutan membuat gaduh di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang sering

kali menyebar melalui dinamika kelompok. Dokumentasi catatan kasus BK pun mendukung temuan ini, karena sebagian besar pelanggaran tata tertib tercatat dilakukan berkelompok, bukan individu.

Menghadapi hal tersebut, guru BK mengambil langkah dengan melakukan konseling individual bagi siswa yang melakukan pelanggaran berulang. Guru BK menyampaikan bahwa konseling digunakan untuk menggali alasan siswa mengikuti ajakan teman, serta membangun kesadaran bahwa setiap individu punya tanggung jawab pribadi atas tindakannya. Seorang guru BK mengatakan:

*"Kami tidak hanya menegur, tapi juga mendengarkan. Anak-anak cerita kenapa ikut-ikutan teman, lalu kami bantu mereka mencari cara supaya bisa lebih berani menolak."*

Selain konseling individual, guru BK juga menggunakan konseling kelompok untuk siswa yang sering melakukan pelanggaran bersama-sama. Dari hasil wawancara dengan guru BK lainnya, diperoleh keterangan:

*"Kalau anak-anak nakal berkelompok, kami panggil juga secara kelompok. Mereka saling terbuka, lalu kita arahkan supaya kelompoknya berubah jadi lebih positif."*

Strategi ini sejalan dengan pandangan Bandura (1986), dalam *Social Cognitive Theory*, bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, sehingga perubahan perilaku lebih efektif jika dilakukan dalam konteks kelompok.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan BK, guru juga rutin memberikan bimbingan klasikal yang berfokus pada keterampilan sosial, manajemen emosi, serta cara menghadapi tekanan teman sebaya. Hal ini didukung oleh teori kontrol sosial Hirschi (2002), yang menyatakan bahwa semakin kuat ikatan siswa dengan norma sekolah dan hubungan positif dengan guru, semakin kecil kemungkinan siswa terlibat dalam kenakalan.

Selain itu, guru BK juga menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk menindaklanjuti kasus kenakalan. Dari dokumentasi rapat guru, terlihat adanya koordinasi untuk memantau perkembangan siswa bermasalah. Orang tua biasanya dipanggil jika pelanggaran berulang, agar pengawasan tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wentzel (2017), yang menyatakan bahwa hubungan positif dengan guru dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku menyimpang. Bahkan, siswa yang diwawancarai mengaku merasa lebih diperhatikan setelah dibimbing guru BK. Seorang siswa mengatakan:

*"Kalau dipanggil ke ruang BK, awalnya takut dimarahi, tapi ternyata dikasih nasihat baik. Jadi merasa dihargai, nggak cuma disalahkan."*

Dengan demikian, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran guru BK di SMP Negeri 13 Medan meliputi: (1) konseling individual dan kelompok, (2) bimbingan klasikal pencegahan kenakalan, dan (3) kerja sama dengan wali kelas serta orang tua. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa guru BK berfungsi sebagai agen pencegah sekaligus penyembuh perilaku menyimpang remaja (Saputra, 2020; Yusuf & Nurihsan, 2019).

Implikasi hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru BK, siswa, dan orang tua dalam menangani kenakalan remaja yang dipicu teman sebaya. Guru BK disarankan menggunakan konseling individual dan kelompok serta bimbingan klasikal untuk meningkatkan keterampilan asertivitas dan pengendalian diri siswa. Siswa dapat memanfaatkan strategi asertif, penghindaran, dan dukungan teman sebaya positif, sedangkan orang tua perlu aktif memberikan pengawasan dan dukungan moral. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Social Learning Bandura dan teori kontrol sosial Hirschi, serta menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.

Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 13 Medan sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili sekolah lain dengan kondisi berbeda. Jumlah informan terbatas dan data bersifat subjektif, sehingga temuan bersifat kontekstual. Penelitian ini juga tidak mengevaluasi efek jangka panjang dari strategi yang digunakan siswa atau intervensi guru BK.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan siswa SMP Negeri 13 Medan tidak bersifat ekstrem, melainkan berupa perilaku sehari-hari seperti bolos kelas, berbicara kasar, mengganggu pembelajaran, dan menyontek saat ujian. Kenakalan tersebut banyak dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, yang mendorong siswa untuk menyesuaikan diri demi diterima dalam kelompok. Siswa memiliki berbagai upaya untuk menghadapi pengaruh teman sebaya, antara lain menghindari kelompok negatif, bersikap asertif menolak ajakan pelanggaran, dan mencari dukungan dari teman yang lebih positif. Guru BK berperan penting melalui konseling individual dan kelompok, bimbingan klasikal, serta kerja sama dengan guru lain dan orang tua, untuk membimbing siswa agar dapat mengendalikan diri dan mengadopsi perilaku yang lebih adaptif. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi guru BK dan dukungan teman sebaya positif sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja di sekolah. Penelitian ini memberikan pemahaman empiris tentang mekanisme pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja serta strategi adaptif siswa, sekaligus menegaskan pentingnya peran guru BK dalam pengelolaan perilaku siswa. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu hanya dilakukan di SMP Negeri 13 Medan sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan mungkin tidak sepenuhnya berlaku di sekolah lain dengan kondisi berbeda. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi komparatif di beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda dan meneliti efek jangka panjang dari strategi adaptif siswa maupun intervensi guru BK.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan berkat dari partisipasi berbagai pihak. Terima kasih kepada pihak program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memfasilitasi peneliti dalam bentuk administrasi, referensi, dan pembimbing dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada keluarga dan sahabat sekalian yang sudah memberikan motivasi dan dukungan moral kepada peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini dan berhasil dipublikasikan tepat pada waktunya. Kepada pihak jurnal yang

berkenan mempublikasikan artikel ini, secara khusus saya sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya karna telah memilih artikel ini dipublikasikan. Kepada SMP Negeri 13 Meda, terutama para siswa dan guru BK yang sudah berkenan menjadi subjek/responden pada penelitian ini. Kami berharap, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berdampak terhadap pembangunan pendidikan. Meskipun, kami menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, kami juga haturkan permohonan maaf kepada siapa pun jika ditemukan kekeliruan pada penelitian ini.

## REFERENSI

- Aderia, C. R., & Nasution, F. Z. (2024). Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Swasta Mandiri. *Psikologi Jurnal*, 1(2), 208–215. <https://doi.org/10.36569/jmm.v14i02.353>
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications.
- Alifa, N. (2024). Analisis Dinamika Sosial Terhadap Kenakalan Remaja SMP (Studi Kasus di UPT SMP Negeri 4 Masamba) (Issue February). Universitas Muhamamdiyah Makassar.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer Relationships in Adolescence: Handbook of Adolescent Psychology (R. M. Lerner & L. Steinberg (eds.); 3rd ed., pp. 74–103). Wiley.
- Brown, B. B., Bakken, J. P., Ameringer, S. W., & Mahon, S. D. (2008). A comprehensive conceptualization of the peer influence process in adolescence BT - Understanding Peer Influence in Children and Adolescents (M. J. Prinstein & K. A. Dodge (eds.); pp. 17–44). Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of Crime*. Stanford University Press.
- Hasibuan, A. D. (2023). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Bimbingan dan Konseling*. Merdeka Kreasi.
- Hirschi, T. (2002). *Causes of Delinquency*. Transaction Publishers.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Jasmira, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.

- Putranto, R. (2016). Kenakalan Remaja di Perkotaan (Studi Tentang Hubungan Antara Interaksi Sosial Antarteman Sebaya dan Kontrol Sosial Sekolah Di SMPN Terbuka Surabaya). *Journal Unair*, 5(1), 18.
- Putri, A. N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 112–121.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Saputra, W. N. E. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling dalam penanganan kenakalan remaja di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.21009/jbki.051.03>
- Sofiatun, N. (2021). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di SMPN 2 Bunut [UIN Sultan Suryarif Kasim]. <https://repository.uin-suska.ac.id/54832/1/.pdf>
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). Age differences in resistance to peer influence. *Developmental Psychology*, 43(6), 1531–1543. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1531>
- Surya, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Alfabeta.
- Suryani, I. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 56–64.
- Tianingrum, N. A. dan U. N. (2019). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8, 275–282.
- Wentzel, K. R. (2017). Peer relationships, motivation, and academic performance at school. In *Handbook of Competence and Motivation* (A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (eds.); 2nd ed., pp. 586–603). Guilford Press.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2019). *Teori Kepribadian dan Konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zein, N. H., & Siregar, M. F. Z. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 2, 32–42. <https://doi.org/10.51178/jerh.v2i2.2034>
- Zimmerman, B. J., & Arunkumar, R. (1994). Resiliency research: Implications for schools and policy. *Social Policy Report*, 8(4), 1–17.